

Jejak Hunian Manusia Masa Prasejarah

Di Sumatera Selatan¹

Oleh :Harry Octavianus Sofian

PENDAHULUAN

Pulau Sumatra merupakan pulau terbesar ke enam di dunia, memiliki panjang 1800 km dan lebar 450 km, berada di kawasan tropis dan memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial. Berdasarkan sejarah geologinya, Pulau Sumatra pernah menjadi satu dengan Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa yang disebut Paparan Sunda dan menjadi jalur migrasi manusia purba (*Homo erectus*). Pulau Sumatra secara garis besar terbagi menjadi tiga wilayah geografis, yaitu Bukit Barisan di bagian tengah, pesisir pantai di barat, dataran rendah di timur. Bukit Barisan terlihat seperti tulang punggung yang memanjang sepanjang Pulau Sumatra (Bonatz. 2009; 3). Agak mengherankan bahwa hingga saat ini bukti-bukti pemanfaatan dan hunian gua di Sumatra sangat jarang dibandingkan pulau-pulau lain di Nusantara. Lebih-lebih dalam konteks hunian akhir Plestosen pulau ini masih belum memiliki data hunian sama sekali. Kenyataan sejauh ini bukti-bukti hunian dari Kala Holosen di Sumatra masih terbatas dari Gua Tiangko Panjang di Jambi sekitar 9.000 BP, Gua Silabe 1 sekitar 5.000 BP, Gua Pandan 9.000 BP, keduanya di Baturaja (Simanjuntak. 2008: 5). Di wilayah Pulau Sumatera Bagian Utara, penelitian gua-gua hunian dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan di Situs Loyang Mendale menemukan hunian manusia berkisar antara 3.580 BP sampai 1.740 BP. Di gua ini juga ditemukan kerangka-kerangka yang dikubur dengan konsep religi yang berkaitan dengan matahari, karena hadap kerangka berorientasi ke timur (Wiradnyana. 2011; 134-135).

¹ Dalam Buku “ Musi Menjalin Peradaban”, Penerbit : Balai Arkeologi Palembang Tahun 2012



Foto Sungai Ogan yang melintasi wilayah OKU diambil di Desa Saung Naga, OKU

(dok. Balai Arkeologi Palembang)

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu berada di Propinsi Sumatra masuk dalam wilayah Bukit Barisan yang memiliki karakteristik perbukitan karst. Penelitian arkeologi di wilayah ini dimulai Puslit Arkernas tahun 1995 oleh Jatmiko, yaitu survei menelusuri Sungai Ogan di Baturaja dan Sungai Komering di Martapura menemukan alat-alat paleolitik dalam jumlah banyak yang berasal dari Sungai Ogan wilayah Baturaja (Jatmiko. 1995: 17). Penelitian kemudian dilanjutkan tahun 2001 melalui kerjasama Puslit Arkernas dan IRD, Prancis yang memfokuskan penelitian gua di Desa Padang Bindu yaitu Gua Pondok Selabe dan beberapa aliran anak Sungai Ogan yang menampakkan populasi artefak paleolitik yang padat dan melimpah. Tahun 2003 dan 2004 dengan melakukan ekskavasi di Gua Selabe 1 dan Gua Pandan. Tahun 2008 mengekskavasi Gua Karang Pelaluan (Simanjuntak. 2008: 3 – 24). Seluruh gua yang di ekskavasi berada di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU. Selain Puslitarkernas, Balai Arkeologi Palembang juga pernah melakukan survei dan ekskavasi di Situs Gua Putri tahun 2002, 2004 dan 2007 yang dilakukan oleh Kristantina Indriastuti. Dari hasil ekskavasi ditemukan banyak artefak-artefak neolitik berupa alat batu, serpih dan gerabah (Indriastuti. 2007; 45)



Peta administratif wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu

(sumber : penulis)

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitarkernas tahun 2009 memberikan data tentang kubur-kubur yang ditemukan di Gua Harimau berasosiasi dengan pecahan tembikar yang bercampur dengan artefak litik (serpih-serpih rijang), sebuah penemuan baru yang memberikan gambaran tentang praktek penguburan neolitik di dalam gua. Gua Harimau juga memiliki temuan yang spektakuler, yaitu lukisan dinding gua (*rock art*) dimana menurut Simanjuntak, Gua Harimau, saat ini merupakan satu-satunya gua yang memiliki lukisan dinding gua di wilayah Padang Bindu dan mematahkan anggapan lama di kalangan arkeolog yang menganggap wilayah barat Indonesia tidak tersentuh budaya lukisan dinding gua (Simanjuntak. 2009: 65 – 87).



Foto lukisan dinding gua yang terdapat di Gua Harimau

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

JEJAK SITUS HUNIAN TERBUKA

Manusia merupakan salah satu bagian dari ekosistem yang terjadi di bumi. Manusia mengikuti dan tunduk pada hukum-hukum alam yang berlaku, misalnya terjadinya hujan dan panas, angin, terjadinya siang dan malam. Kedudukan manusia pada ekosistem alam adalah sama dengan komponen ekosistem lain, seperti flora dan fauna karena semua komponen tersebut terikat satu dengan yang lainnya. Sejak masa prasejarah, manusia memiliki pola adaptasi yang unik, terkait dengan strategi bertahan hidup dan subsistensinya. Pada masa prasejarah pola adaptasi manusia masih sederhana dan pada masa ini ditandai dengan beberapa pembabakan berdasarkan aspek teknologi, yaitu:

1. Masa paleolitik, yaitu masa tertua dengan peralatan batu dibuat hanya dengan pemangkasan sederhana.
2. Masa mesolitik, masa dimana peralatan batu yang telah mengalami pengerjaan lanjutan seperti peretusan.
3. Masa Neolitik, masa dimana telah dikenal bercocok tanam dan digunakannya gerabah.

4. Masa Perunggu/Besi, masa dimana manusia telah mengenal teknologi pengolahan logam. (Wiradnyana. 2001;7)

Dari keempat masa pembabakan tersebut dapat dilihat bahwa alat yang paling awal digunakan oleh manusia adalah batu, namun kita bertanya mengapa batu yang digunakan pertama kali? Jawabannya mudah, batu dapat ditemukan di hampir seluruh permukaan bumi dan batu mudah digunakan. Batu merupakan alat tertua yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, misal memecah biji-bijian atau sebagai alat untuk berburu binatang. Dalam buku-buku pelajaran di sekolah dahulu, kita belajar tentang tiga kebutuhan pokok manusia yaitu; sandang(pakaian), pangan (makanan), papan (rumah), jika kebutuhan pokok ini dikaitkan dengan masa prasejarah manusia maka hal tersebut akan terbalik dengan urutan pangan (makanan), papan (rumah), dan sandang (pakaian), namun penulis masih belum yakin dalam penempatan urutan ke dua atau ketiga karena belum ditemukannya bukti-bukti arkeologis yang sah mana diantara keduanya yang dipikirkan oleh manusia terlebih dahulu.

Penempatan makanan dalam urutan teratas kebutuhan pokok manusia tidaklah mengherankan karena makanan merupakan sumber energi manusia untuk beraktifitas, tanpa makanan maka manusia akan dapat bertahan hidup. Sehingga manusia dalam mensiasati mencari makanan harus dapat beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Faktor yang terkait dengan kondisi lingkungan dikemukakan oleh Karl W. Butzer (1982) sebagai berikut:

1. Tersedianya air, tempat berteduh dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab.
2. Tersedianya fasilitas untuk bergerak dengan mudah seperti sungai, pantai, rawa.
3. Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora maupun fauna serta faktor yang memudahkan untuk memperolehnya (batas-batas tofografi, pola vegetasi).
4. Faktor-faktor yang memberi elemen tambahan akan binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air).

Pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Pada masa prasejarah manusia cenderung untuk memanfaatkan dan melakukan strategi subtitensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air dan sumber makannya di tempat yang aman dan nyaman.

Jika dilihat pada pembabakan berdasarkan aspek teknologi berdasarkan tinggalan arkeologi pada masa paleolitik, situs-situs arkeologi yang ditemukan berada pada daerah aliran sungai (DAS) berupa alat-alat batu di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Alat-alat batu tersebut ditemukan di Sungai Air Tawar dan Sungai Semuhun ditemukan di permukaan (pecahan besar, alat batu dua sisi, alat batu satu sisi, linggis, kapak martil, dll) dilakukan analisis tipoteknologi kebudayaan yang disebut Acheulien. Seluruh ciri budaya ini ditandai oleh produksi alat-alat batu dua sisi dan kapak martil yang umumnya disebut budaya Homo Erectus, mulai dari Afrika ke Eropa dan dari Eropa ke Asia (Guillaud.2006).

Penelitian survei hunian arkeologi prasejarah terbaru tahun 2012 dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di Kabupaten Ogan Komering Ulu menemukan ada dua sungai potensial sebagai situs arkeologi. Pada daerah aliran kedua sungai ini tim menemukan alat-alat batu berupa alat batu inti dan alat batu tipe serut samping di Sungai Tanglai, Desa Negeri Sindang, Kecamatan Sosoh Buay Rayap dan Sungai Meluang di Desa Tihang, Kecamatan Lengkiti (Sofian. 2012)



Foto lansekap Sungai Tanglai terletak di Kec. Sosoh Buay Rayap, OKU

ditemukan alat-alat litik berupa alat serpih

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)



Foto Sungai Meluang terletak di Kec. Lengkiti, OKU

Sebagai sumber bahan alat litik

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)



Alat Serpih Serut Samping dari Sungai Meluang OKU tahun 2008

(dok. Balai Arkeologi Palembang)



Foto fosil kayu di Sungai Meluang terletak di Kec. Lengkiti, OKU

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

Situs-situs seperti daerah aliran sungai dan padang savana merupakan situs-situs arkeologi terbuka dan dahulu manusia prasejarah bermukim di tempat-tempat terbuka yang dekat dengan sumber air. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat energi dan waktu dalam mengeksploitasi sumber air.

JEJAK SITUS HUNIAN TERTUTUP

Pola adaptasi manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki pada masa prasejarah yang masih sederhana. Pada lingkungan karst (batuan kapur) ditemukan situs-situs arkeologi, dimana gua dan ceruk (gua payung) dipilih manusia sebagai tempat hunian. Pemilihan gua dan ceruk ini bukan asal-asalan saja tetapi gua dipilih sebagai tempat hunian merupakan bukti kearifan dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Dalam menentukan potensi gua sebagai tempat hunian, ada beberapa parameter gua yang dapat dipertimbangkan. Menurut Yuwono (2004, 7-9) parameter tersebut adalah sebagai berikut.

a. Parameter morfologi dan genesa

Parameter morfologi mencakup bentuk, ukuran, serta aspek keruangan mikro gua yang diamati. Pada umumnya, gua yang mengandung potensi arkeologis adalah gua payung (*rockshelter*) dan gua horisontal. Parameter morfologi lain yaitu dimensi mulut dan ruangan, intensitas cahaya dan sirkulasi udara di ruangan gua. Kondisi lantai gua terutama posisi dan beda tinggi lantai terhadap mulut, kemiringan, kelembaban, perkiraan tebal sedimen, materi penyusun, kondisi asli atau berubah, merupakan faktor-faktor yang juga penting sebagai parameter gua hunian.

b. Parameter lingkungan

Parameter ini menyangkut kondisi lingkungan fisik gua dalam konteks bentanglahan sekitarnya. Parameter ini meliputi hal-hal sebagai berikut ketinggian relatif atau beda tinggi mulut gua dengan dasar lembah, kemiringan lereng di depan mulut gua, posisi mulut gua di bagian lereng (lereng atas, tengah, dan bawah), bentuk lembah dan ketersediaan lahan datar di depan mulut gua, faktor jarak dan aksesibilitas gua terhadap komponen-komponen bentanglahan lainnya seperti sumber air (mulut gua air, mata air, telaga dolin) dan jaringan lembah kering.

c. Parameter kandungan

Berupa indikasi adanya temuan-temuan arkeologis di permukaan lantai gua beserta kemungkinan perubahan konteks. Indikasi tersebut, antara lain berupa fragmen tulang hewan, sisa makanan (misalnya cangkang kerang dan biji-bijian yang mengeras), tatal batu, fragmen tulang manusia, fragmen gerabah atau keramik, peralatan dari batu, tulang binatang, tanduk, cangkang kerang, atau logam, dan sisa abu pembakaran pada lantai gua.

Di wilayah Sumatera Selatan wilayah yang menjadi kajian hunian prasejarah berada di kawasan karst bukit barisan yaitu wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Wilayah karst yang memiliki karakteristik yang unik dengan adanya gua dan gua payung telah menyediakan tempat hunian yang nyaman dan aman serta dapat langsung digunakan oleh manusia. Terbukti dengan makin intensifnya penelitian

yang dilakukan oleh Puslitarkernas dan Balai Arkeologi Palembang dapat menemukan jejak-jejak hunian prasejarah di wilayah Ogan Komering Ulu.

Situs Gua Putri yang terletak di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji OKU merupakan contoh tentang okupasi hunian manusia pada masa prasejarah di dalam gua. Situs Gua Putri dilakukan penelitian dan ekskavasi tahun 2002, 2004 dan 2007. Dari beberapa tahap penelitian dan ekskavasi tersebut banyak ditemukan alat-alat batu, tulang dan gerabah, berdasarkan penelitian tersebut budaya manusia prasejarah penghuni Gua Putri berada pada tingkatan teknologi pre-neolitik dan neolitik dengan kisaran waktu 5.000 sampai 2.000 tahun yang lalu (Indriastuti.2007.43)



Foto Situs Gua Putri di Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji OKU

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)



*Foto ekskavasi Situs Gua Putri di Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji OKU
tahun 2005*

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)



*Foto berlimpahnya alat batu di Situs Gua Putri di Desa Padang Bindu,
Kec. Semidang Aji OKU tahun 2007*

(sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

Situs gua lain yang tidak kalah fenomenal adalah Situs Gua Harimau yang juga terletak di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji OKU, situs ini dilakukan penelitian oleh Puslitarkernas tahun 2008 sampai sekarang. Di situs gua

ini ditemukan “kuburan massal” lebih dari 50 kerangka manusia yang terbaring di dasar lantai gua. Selain ditemukan kuburan masal juga ditemukan lukisan dinding gua pertama di sumatera. Sungguh suatu penemuan baru yang spektakuler. Karena selama ini anggapan para ahli arkeologi, wilayah sumatera tidak ditemukan lukisan dinding gua seperti yang ada di kalimantan, sulawesi, dan papua. Jadi penemuan lukisan dinding gua ini menambah pengetahuan kita bahwa di sumatera juga ada budaya melukis dinding gua oleh manusia penghuni Gua Harimau. Berdasarkan penelitian tersebut budaya manusia prasejarah penghuni Gua Harimau berada pada tingkatan teknologi neolitik dengan komunitas keluarga yang cukup besar dan mendiami gua dalam waktu yang panjang dan turun-temurun (Simanjuntak. 2009: 91).



Foto Situs Gua Harimau di Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji OKU

tahun 2009

(sumber: dokumentasi Puslitbangarkernas)

KESIMPULAN

Perubahan cara hidup manusia pada masa prasejarah menunjukkan pola adaptasi manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Dimana luasnya pengetahuan akan sangat bergantung dengan teknologi yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologi ditemukan, dimana dari pengerjaan alat batu yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks, begitu juga dengan tempat berlindung manusia, dari tempat terbuka menuju tempat tertutup yang dapat dimanfaatkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Butzer, Karl W. 1982. *Archaeology as Human Ecology; Method and Theory For a Contextual Aproach*. United States of America. Cambridge University Press.
- Guillaud, Dominique. 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Institut de Recherche pour le Development (IRD). Jakarta.
- Indriastuti, Kristantina dan DR. Harry Widiyanto. 2007. *Pola Permukiman Situs Gua Putri Sektor Lumbung Padi Desa Padang Bindu Kec. Semidang Aji Kab. OKU*. Laporan Penelitian (*tidak diterbitkan*). Balai Arkeologi Palembang.
- Jatmiko. 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Di Situs Martapura Dan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2002. *Gunung Sewu In Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi Padang Bindu*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Hunian Prasejarah di Padang Bindu-Baturaja Sumatera Selatan*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Sofian, Harry Octavianus. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Survei Arkeologis Potensi Gua di Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang (*tidak diterbitkan*).
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara; Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yuwono, J. 2004. *Arkeologi Karstik dan Metode Penelusuran Potensi Kawasan: Introduksi tentang Model Penerapannya di Gunung Sewu* .Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Scientific Karst Exploration

Tingkat Nasional, Rasamala KPA Sylvalestari dan Lawalata IPB, Bogor, 10-13 April 2004.